

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

I. Sejarah Singkat SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen

SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen, dulu bernama STM Muhammadiyah 2 Kapanjen. Sekolah ini dirintis dan didirikan oleh bapak-bapak pimpinan cabang Muhammadiyah Kapanjen pada tanggal 1 Januari 1975. Dengan perjuangan yang gigih, kerja keras, dan kerja cerdas para tokoh perintisnya, sekolah ini beranjak berkembang dan melaju secara terus menerus berbenah dan mendapat dukungan masyarakat luas. Hal ini terbukti mulai pada tahun 1980 mendapat kepercayaan pemerintah berstatus "Terdaftar" (SK Kanwil Dikbud Jatim No.158/K.1152/104.2/113.80 tanggal 29 Desember 1980).

Seiring dengan perkembangan waktu dan semangat kerja keras tanpa batas, kuantitas dan kualitas sekolah terus bergerak menuju tingkat lebih baik sehingga pada tahun 1987 berstatus "Diakui" (SK Dirjen Dikdasmen No.001/C/Kep/1/1987 tanggal 6 Januari 1987). Kemudian pada tahun 1991 SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen statusnya meningkat menjadi "Disamakan" (SK Dirjen Dikdasmen No.476/C/Kep/1/1991 tanggal 31 Desember 1991). Dalam mengiringi perkembangan kebijakan pemerintah, pada tahun 2006 SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen Kabupaten Malang melakukan akreditasi tiap program keahlian, sehingga berstatus "Terakreditasi A" (SK Ketua Badan Akreditasi Sekolah Provinsi Jawa Timur No.036/5/BASDA-P/TU/II/2007 tanggal 28 Februari 2007) sampai saat sekarang ini. Sejalan dengan satunya tekad menjadi yang terbaik atas kerja keras itu, Pemerintah Kabupaten Malang dan Provinsi Jawa Timur mengajukan SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen Kabupaten Malang ke Direktorat Jenderal

Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas untuk mendapat status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Dan seijin Allah SWT, status ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 3084/C5.3/Kep/KU/2008 bulan Juli 2008. Artinya status RSBI sudah berjalan pada tahun keempat.

II. Visi SMK Muhammadiyah 1Kepanjen

Menuju SMK yang unggul dalam prestasi berlandaskan Iman dan Taqwa serta menghasilkan tamatan yang berakhlak mulia, terampil, professional dan mampu bersaing pada tingkat nasional dan global.

III. Misi SMK Muhammadiyah 1Kepanjen

- a. Menerapkan manajemen bertaraf Internasional yang unggul
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan yang kompetitif secara intensif bagi seluruh warga sekolah
- c. Menerapkan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan dengan pendekatan CTL untuk melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan pembelajaran yang Bertaraf Internasional
- d. Mengembangkan Inovasi Pendidikan
- e. Mewujudkan Pendidikan dengan lulusan yang berakhlak, cerdas, terampil, mandiri, professional serta memiliki keunggulan kompetitif di era global.
- f. Mewujudkan pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan serta memiliki daya saing yang tinggi baik tingkat nasional maupun tingkat Internasional.
- g. Mewujudkan system pendidikan yang transparan, akuntabel, partisipatif, dan efektif.

- h. Mewujudkan pencapaian kompetensi siswa yang mampu bersaing dalam kehidupan masyarakat global
- i. Menerapkan sistem pendidikan kejuruan yang berorientasi kepada based Production.
- j. Mengembangkan persepsi, apresiasi, kreasi seni dan keolahragaan.

IV. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen disusun secara sistematis. Sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah. Dalam struktur organisasi sekolah, peran Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala sekolah dibantu oleh 4 wakil kepala sekolah, yaitu waka sekolah bagian Kurikulum, waka sekolah bagian Hubungan Masyarakat, waka sekolah bagian kesiswaan, dan waka sekolah bagian Sarana dan Prasarana. Dengan adanya 4 program jurusan di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen ini pada tiap-tiap jurusan di pimpin oleh ketua jurusan yaitu ketua program teknik listrik industri, Ketua program teknik mesin, Ketua program teknik Komputer dan jaringan, ketua program teknik mekanik otomotif. Kepala sekolah juga memiliki hubungan koordinasi dengan Bimbingan dan Konseling dan semua pihak sekolah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi.

V. Tujuan SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen

- a. Membentuk peserta didik yang berprestasi mantap dan berakhlak mulia.
- b. Mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang mumpuni di bidangnya.
- c. Mendorong peserta didik untuk berprestasi di bidang akademis dan non akademis secara optimal serta memiliki kompetensi yang terstandar sesuai dengan program keahliannya.
- d. Penyelenggaraan proses pendidikan dan pelatihan berjalan efektif dan efisien.

e. Menjalinkan kerja sama dengan dunia usaha atau dunia industri serta institusi yang terkait dengan program keahlian yang ada.

f. Meningkatkan kualitas tamatan, khususnya kualitas pengetahuan, ketrampilan, dan kualitas jiwa kewirausahaan.

g. Meningkatkan ketrampilan dan jiwa profesionalisme guru dalam aspek teknis sesuai dengan bidang keahliannya.

h. Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 1Kepanjen

VI. Motto SMK Muhammadiyah 1Kepanjen

“BERAKHLAQ, CERDAS, dan Terampil

VII. Sasaran SMK Muhammadiyah 1Kepanjen

a. Peningkatan kelulusan siswa sebesar 100% dengan nilai amat memuaskan.

b. Seluruh tamatan memiliki sertifikat kompetensi dari asosiasi profesi atau dunia usaha dan industri yang relevan.

c. Minimal 40% lulusan terserap di dunia kerja dalam rentang waktu triwulan pertama dan 10% melanjutkan pendidikan di atasnya pada tahun pelajaran yang sedang berjalan.

d. Seluruh tamatan mampu baca tulis A-Quran minimal sampai jenjang iqra' enam.

e. Berpartisipasi dalam kegiatan Lomba Ketrampilan Siswa (LKS) di tingkat kabupaten dan propinsi setiap tahun.

f. Guru yang bersertifikat sesuai dengan kompetensinya sebesar 50% pada tahun pelajaran yang sedang berjalan.

g. Seluruh guru mampu mengoperasikan Komputer minimal program MS Word, Excel, Power Point, dan internet 100% dalam mendukung proses pembelajaran.

h. Guru produktif mengajar dengan pengantar bahasa Inggris sebesar 10%.

- i. Peningkatan kepuasan pelayanan sekolah menjadi 90% pada tahun pembelajaran yang sedang berjalan.
- j. Menerapkan sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 secara menyeluruh semua komponen sekolah.
- k. Mewujudkan suasana pembelajaran dan sistem pendidikan yang islami dan demokratis untuk memperkokoh sikap berakhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan global, sehat, cerdas, berdisiplin dan bertanggung jawab sepanjang tahun pembelajaran.
- l. Meningkatkan kualitas SDM di bidang lingkungan hidup dan kepedulian social bagi warga sekolah

VIII. Program Keahlian SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen

- a. Mesin
- b. Listrik
- c. Otomotif
- d. Komputer

IX. Profil Lulusan

- a. Berakidah mantap, berakhlak mulia, tekun dan istiqomah dalam beribadah, berbakti kepada orang tua dan hormat kepada guru, tartil membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, disiplin, percaya diri, dan senang berkemajuan.
- b. Berprestasi dalam bidang akademik, memiliki ketrampilan yang handal, kompeten dan unggul di bidang keahliannya serta mampu bersaing di berbagai tingkat global.

- c. Memiliki semangat juang yang tinggi, bermentalitas gigih, berani menyampaikan kebenaran dan mencegah kedzaliman kepada orang lain, mampu mengendalikan diri serta mampu bersikap yang tegas dan lugas dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

X. Data Siswa

Rombongan Kelas Belajar meliputi

No	Program Keahlian	I	II	III	Wali Kelas
1	Teknik Pemesinan	3	4	4	11
2	Teknik Listrik Industri	2	2	2	6
3	Teknik Mekanik Otomotif	7	6	6	19
4	Teknik Komputer & Jaringan	3	3	3	9
	Jumlah	15	15	15	45

No	Program Keahlian	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			JML
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
1	Teknik Pemesinan	132	-	132	140	-	140	134	-	134	406
2	Teknik Listrik Industri	61	23	84	62	14	76	63	5	68	228
3	Teknik Mekanik Otomotif	286	-	286	234	5	239	229	1	230	755
4	Teknik Komputer & Jaringan	94	50	144	75	53	128	68	55	123	395

	Jumlah	573	73	646	511	72	583	494	61	555	1784
--	--------	-----	----	-----	-----	----	-----	-----	----	-----	------

Keterangan:

- a. Jumlah siswa : 1.578 siswa
- b. Jumlah siswi : 206 siswi
- c. Jumlah guru : 86
- d. Jumlah Karyawan Sekolah: 28

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

I. Tingkat Kualitas *Attachment* orang tua

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kualitas *attachment* orang tua, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian di bagi 3 yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Untuk mencari skor kategori di peroleh pembagian seperti berikut :

1. Skor Kategori

- a. Tinggi = $X > (M + 1 SD)$
 $= X > (64,30 + 1.7,69)$
 $= X > 71,99$
- b. Sedang = $(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$
 $= (64,30 - 1.7,69) < X < (64,30 + 1.7,69)$
 $= 56,61 < X < 71,99$
- c. Rendah = $X < (M - 1 SD)$
 $= X < (64,30 - 1.7,69)$
 $= X < 56,61$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka di peroleh mean kualitas *attachment* orangtua sebesar 64,30 dan standar deviasi sebesar 7,69.

2. Kategorisasi

Tabel 4.1

Rumusan Kategori kualitas *attachment* Orangtua

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (M + 1,0SD)$	Tinggi	$X > 71,99$
$(M - 1,0 SD) < X < (M + 1,0 SD)$	Sedang	$56,61 < X < 71,99$
$X < (M - 1,0 SD)$	Rendah	$X < 56,61$

3. Analisis Prosentase

Tabel 4.2

Prosentase Variabel Kualitas *Attachment* Orangtua

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
$X > (M + 1,0SD)$	Tinggi	18	14,76%
$(M - 1,0 SD) < X < (M + 1,0 SD)$	Sedang	87	71,31%
$X < (M - 1,0 SD)$	Rendah	17	13,93%
Total		122	100%

Dari data di atas, dapat di ketahui bahwa tingkat kualitas *attachment* orang tua pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai

sebesar 71,31% (87 siswa), sedangkan pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 14,76% (18 siswa), dan pada kategori rendah memiliki nilai yang sebesar 13,93% (17 siswa). Ini berarti sebagian besar siswa SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen rata-rata mempunyai kualitas *attachment* orangtua yang sedang.

II. Tingkat Kualitas *Attachment* teman sebaya

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kualitas *attachment* teman sebaya, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian di bagi 3 yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Untuk mencari skor kategori di peroleh pembagian seperti berikut :

1. Skor Kategori

a. Tinggi = $X > (M + 1 SD)$

$$= X > (62,30 + 1.7,40)$$

$$= X > 69,7$$

b. Sedang = $(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$

$$= (62,30 - 1.7,40) < X < (62,30 + 1.7,40)$$

$$= 54,9 < X < 69,7$$

c. Rendah = $X < (M - 1 SD)$

$$= X < (62,30 - 1.7,40)$$

$$= X < 54,9$$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka di peroleh mean kualitas *attachment* teman sebaya sebesar 62,30 dan standar deviasi sebesar 7,40.

2. Kategorisasi

Rumusan Kategori kualitas *attachment* teman sebaya

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (M + 1,0SD)$	Tinggi	$X > 69,7$
$(M - 1,0 SD) < X < (M + 1,0 SD)$	Sedang	$54,9 < X < 69,7$
$X < (M - 1,0 SD)$	Rendah	$X < 54,9$

3. Analisis Prosentase

Tabel 4.4

Prosentase Variabel Kualitas *Attachment* teman sebaya

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
$X > (M + 1,0SD)$	Tinggi	21	17,21%
$(M - 1,0 SD) < X < (M + 1,0 SD)$	Sedang	88	72,14%
$X < (M - 1,0 SD)$	Rendah	13	10,65%
Total		122	100%

Dari data di atas, dapat di ketahui bahwa tingkat kualitas *attachment* teman sebaya pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 72,14% (88 siswa), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 17,21% (21 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 10,65% (13 siswa). Ini berarti sebagian besar siswa SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen rata-rata mempunyai kualitas *attachment* teman sebaya yang sedang.

III. Tingkat *Emotional Focused Coping*

Untuk mengetahui deskripsi tingkat *Emotional Focused Coping*, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian di bagi 3 yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Untuk mencari skor kategori di peroleh pembagian seperti berikut :

1. Skor Kategori

- a. Tinggi = $X > (M + 1 SD)$
= $X > (53,91 + 1,5,71)$
= $X > 59,6$
- b. Sedang = $(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$
= $(53,91 - 1,5,71) < X < (53,91 + 1,5,71)$
= $48,2 < X < 59,6$
- c. Rendah = $X < (M - 1 SD)$
= $X < (53,91 - 1,5,71)$
= $X < 48,2$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka di peroleh mean *Emotiong Focused Coping* sebesar 53,91 dan standar deviasi sebesar 5,71

2. Kategorisasi

Tabel 4.5

Rumusan Kategori *Emotiong Focused Coping*

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (M + 1,0SD)$	Tinggi	$X > 59,6$

$(M - 1,0 SD) < X < (M + 1,0 SD)$	Sedang	$48,2 < X < 59,6$
$X < (M - 1,0 SD)$	Rendah	$X < 48,2$

3. Analisis Presentase

Tabel 4.6

Presentase Variabel *Emotional Focused Coping*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
$X > (M + 1,0SD)$	Tinggi	23	18,85%
$(M - 1,0 SD) < X < (M + 1,0 SD)$	Sedang	79	64,75%
$X < (M - 1,0 SD)$	Rendah	20	16,40%
Total		122	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *Emotional Focused Coping* pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 64,75% (79 siswa), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 18,85% (23 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 16,40% (20 siswa). Ini berarti sebagian besar siswa SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen rata-rata mempunyai *Emotional Focused Coping* yang sedang.

IV. Tingkat Perilaku merokok

Untuk mengetahui deskripsi tingkat perilaku merokok, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian di bagi 3 yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Untuk mencari skor kategori di peroleh pembagian seperti berikut :

1. Skor Kategori

- a. Tinggi = $X > (M + 1 SD)$
 = $X > (3,31 + 1,0,79)$
 = $X > 4,10$
- b. Sedang = $(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$
 = $(3,31 - 1,0,79) < X < (3,31 + 1,0,79)$
 = $2,52 < X < 4,10$
- c. Rendah = $X < (M - 1 SD)$
 = $X < (3,31 - 1,0,79)$
 = $X < 2,52$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka di peroleh mean perilaku merokok sebesar 3,31 dan standar deviasi sebesar 0,79

4. Kategorisasi

Tabel 4.7

Rumusan Kategori perilaku merokok

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (M + 1,0SD)$	Tinggi	$X < 4,10$
$(M - 1,0 SD) < X < M + 1,0 SD)$	Sedang	$2,52 < X < 4,10$
$X < (M - 1,0 SD)$	Rendah	$X < 2,52$

5. Analisis Prosentase

Tabel 4.8

Prosentase Variabel perilaku merokok

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
$X > (M + 1,0SD)$	Tinggi	0	0%
$(M - 1,0 SD) < X < M + 1,0 SD)$	Sedang	103	84,42%
$X < (M - 1,0 SD)$	Rendah	19	15,58%
Total		122	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat perilaku merokok pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 84,42% (103 siswa), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 0% (0 siswa), dan pada kategori rendah sebesar 15,58% (19 siswa). Ini berarti sebagian besar siswa SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen rata-rata mempunyai tingkat perilaku merokok yang sedang.

V. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan Uji regresi dengan variable mediasi sederhana untuk menguji keterhubungan variabel bebas kualitas *attachment* (X) dan perilaku Merokok (Y) dengan mediasi *emotional focused coping* (M). dilakukan sebanyak empat kali yaitu :

- 1) Kualitas *attachment* (X) memprediksi *emotional focused coping* (M). Analisis regresi ini akan menghasilkan nilai estimasi prediktor yang dinamakan dengan nama *jalur-a*. Jalur ini diharapkan nilainya signifikan
- 2) Strategi *Coping* (M) memprediksi perilaku merokok (Y). Mengestimasi DV dengan mengendalikan IV. Analisis regresi ini akan menghasilkan nilai estimasi prediktor yang dinamakan dengan nama *jalur-b*. Jalur ini diharapkan nilainya signifikan
- 3) Kualitas *attachment* (X) memprediksi perilaku merokok (Y). Analisis regresi ini akan menghasilkan nilai estimasi predictor yang di namakan dengan nama *jalur-c*. Jalur ini diharapkan nilainya signifikan ($p < 0.05$).
- 4) Menganalisis efek *emotional focused coping* (M) dan Kualitas *attachment* (X) terhadap perilaku merokok (Y). Analisis regresi ini akan menghasilkan dua nilai estimasi prediktor dari M dan X yang dinamakan dengan *jalur-c'*. Jalur-c' nilainya diharapkan tidak signifikan, yang membuktikan variabel mediasi memang diperlukan.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi mediasi untuk menguji hubungan kualitas *attachment* orangtua (X) dengan perilaku Merokok (Y) di mediasi *emotional focused coping* (M) diketahui bahwa :

- 1) Kualitas *Attachment* orangtua (X1) memprediksi secara signifikan *emotional focused coping* (M) dengan nilai korelasi $\beta = -0,457$ dan $p = 0,000$
- 2) *Emotional focused coping* (M) memprediksi secara signifikan perilaku merokok (Y) dengan nilai korelasi $\beta = -1,187$ dan $p = 0,025$
- 3) Kualitas *attachment* orangtua (X1) memprediksi secara signifikan perilaku merokok (Y) dengan nilai korelasi $\beta = -2,077$ dan $p = 0,001$

- 4) Kualitas Attachment orangtua (X1) dan *emotional focused coping* (M) secara signifikan memprediksi perilaku merokok (Y) dengan nilai korelasi $\beta = 1,851$ dan $p = 0,002$

Dari hasil uji hipotesis di atas di ketahui bahwasannya kualitas *attachment* orang tua terhadap perilaku merokok berhubungan langsung tanpa di mediasi oleh *emotional focused coping*.

Sedangkan pada hasil uji analisis regresi mediasi untuk menguji hubungan kualitas *attachment* teman sebaya (X2) dengan perilaku Merokok (Y) di mediasi *emotional focused coping* (M) diketahui bahwa :

- 1) Kualitas *Attachment* teman sebaya (X2) memprediksi secara signifikan *emotional focused coping* (M) dengan nilai korelasi $\beta = 0,482$ dan $p = 0,000$
- 2) *Emotional focused coping* (M) memprediksi secara signifikan perilaku merokok (Y) dengan nilai korelasi $\beta = 1,602$ dan $p = 0,025$
- 3) Kualitas *attachment* teman sebaya (X2) memprediksi secara signifikan perilaku merokok (Y) dengan nilai korelasi $\beta = 1,648$ dan $p = 0,028$
- 4) Kualitas *Attachment* teman sebaya (X2) dan *emotional focused coping* (M) secara tidak signifikan memprediksi perilaku merokok (Y) dengan nilai korelasi $\beta = -1,803$ dan $p = 0,074$

Dari hasil uji hipotesis di atas di ketahui bahwasannya kualitas *attachment* teman sebaya terhadap perilaku merokok membutuhkan variabel mediasi yaitu *emotional focused coping*.

C. Pembahasan

I. Kualitas *Attachment*

Perkembangan *attachment* yang baru pada masa remaja melibatkan sebuah transisi dari fokus utama orang tua sebagai figure *attachment* kepada teman sabaya dan kawan akrab pada figure *attachment* yang lainnya. Perubahan ikatan *attachment* terjadi ketika remaja mempelajari

dan mengembangkan hubungan dengan selain keluarga. Kebebasan dan hubungan dengan orang lain menjadi semakin penting dan remaja mulai mengidentifikasi dirinya dengan lebih sering mencari dukungan dari kawan sebaya. Waktu dan keberagaman aktivitas dengan teman sesama jenis mencapai puncak pada tingkat 9, dan kemudian menurun ketika remaja yang lebih tua lebih banyak menghabiskan waktu dengan kawan akrab.

Berdasar hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel kualitas *attachment* orang tua pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMK Muhammadiyah1 Kepanjen memiliki kualitas *attachment* orangtua pada taraf sedang. Ini dapat dilihat dari data yang di dapat bahwa 87 siswa dengan prosentase 71,31% berada pada kategori sedang, 18 siswa dengan prosentase 14,76% berada pada kategori tinggi, dan 17 siswa juga dengan prosentase 13,93% berada pada kategori rendah dari 122 responden yang menjadi Obyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menjadi objek penelitian memiliki kualitas *attachment* orangtua yang sedang dengan jumlah prosentase 71,31%.

Sedangkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel kualitas *attachment* teman sebaya pada table 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen memiliki kualitas *attachment* teman sebaya pada taraf sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 88 siswa dengan prosentase 72,14% berada pada kategori sedang, 21 siswa dengan prosentase 17,21% berada pada kategori tinggi, dan 13 siswa dengan prosentase 10,65% berada pada kategori rendah dari 122 responden yang menjadi obyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menjadi obyek penelitian memiliki kualitas *attachment* teman sebaya yang sedang dengan prosentase 72,14%.

Kualitas *attachment* yang sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen memiliki kualitas *attachment* aman pada kedua orang tua yang kemudian mengalami penurunan bersamaan dengan datangnya puberitas. Namun, penelitian yang lain menunjukkan bahwa hanya komponen-komponen tertentu yang mengalami perubahan, dan yang lain tetap stabil. Misalnya, kebutuhan untuk mencari kedekatan dan sandaran pada orangtua saat kondisi stress, mengalami penurunan, namun mereka masih tetap membutuhkan keyakinan akan kehadiran orangtua (Qomariyah,2011)

II. *Emotional focused coping*

Berdasar hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel *Emotional Focused Coping* yang merupakan salah satu bentuk strategi *coping* yang di gunakan dalam penelitian ini maka pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMK Muhammadiyah1 Kepanjen memiliki *Emotional Focused Coping* pada taraf sedang .Ini dapat dilihat dari data yang di dapat bahwa 79 siswa dengan prosentase 64,75% berada pada kategori sedang, 23 siswa dengan prosentase 18,85% berada pada kategori tinggi, dan 20 siswa dengan prosentase 16,40% berada pada kategori rendah dari 122 responden yang menjadi obyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menjadi objek penelitian memiliki *Emotional Focused Coping* yang sedang dengan jumlah prosentase 64,75%.

III. Tingkat Perilaku merokok

Berdasar hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel perilaku merokok pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMK Muhammadiyah1 Kapanjen memiliki tingkat perilaku merokok pada taraf sedang .Ini dapat dilihat dari data yang di dapat bahwa 103 siswa dengan prosentase 84,42% berada pada kategori sedang, Tidak ada siswa dengan prosentase 0% berada pada kategori tinggi, dan 19 siswa dengan prosentase 15,58% berada pada kategori rendah dari 122 responden yang menjadi obyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menjadi objek penelitian memiliki tingkat perilaku merokok yang sedang dengan jumlah prosentase 84,42%.

Adanya perilaku merokok yang sedang ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen ini berperilaku merokok.Derajat perilaku merokok siswa SMK Muhammadiyah 1 Kapanjen ini berada dalam tahapan *Becoming a Smoker*.Kesimpulan ini diambil berdasarkan kecenderungan jawaban subyek pada aitem-aitem yang mengukur ketiga dominan diatas.Data penelitian menunjukkan prosentase jumlah remaja yang memiliki kategori perilaku merokok sedang.Dalam penelitian ini, diasumsikan dengan semakin rendah kategori merokok individu, maka akan semakin rendah pula derajat perilaku merokoknya.

Perilaku merokok dapat dijelaskan dari sudut pandang tipe perilaku merokok.Berdasarkan pendefinisian ini, tinggi rendahnya perilaku merokok dilihat dari aspek kuantitas, fungsi, dan tempat.Pendefinisian ini membagi para pelakunya kedalam beberapa tipe perokok tertentu yaitu: Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang dalam sehari, Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari, Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

IV. Hubungan Kualitas *attachment* orang tua dengan perilaku merokok di mediasi *emotional focused coping*

Berdasarkan uji analisis regresi *simple mediation* diketahui kualitas *attachment* orangtua secara signifikan berkorelasi terhadap *emotional focused coping* (jalur a), dan *emotional focused coping* secara signifikan berkorelasi terhadap perilaku merokok (jalur b). Kualitas *attachment* orangtua secara signifikan berkorelasi terhadap perilaku sehat (jalur c). Kualitas *attachment* orangtua juga secara signifikan berkorelasi terhadap perilaku merokok dengan dimediasi *emotional focused coping* (jalur c'). Dengan demikian berdasarkan hasil uji analisis tersebut peran *emotional focused coping* sebagai variabel mediator tidak berfungsi. *Emotional focused coping* dalam menjeaskan perilaku merokok menempati posisi yang sama dengan kualitas *attachment* orang tua yakni sebagai variabel predictor. Demikian pula kualitas *attachment* orang tua sebagaimana yang peneliti prediksi merupakan variabel predictor dari *emotional focused coping*.

Pada penelitian ini kualitas *attachment* orang tua di temukan berkorelasi dengan *emotional focused coping*. *Emotional Focused coping* merupakan salah satu bentuk *coping*. Seperti pada penelitian Mcylntre & Dusek (1995) yang meneliti para mahasiswa tentang hubungan antara gaya parenting dengan strategi anak dalam menghadapi masalah dimana hasilnya anak yang memiliki orang tua yang otoritatif (hangat dan menerima apa adanya) memiliki kemampuan *coping* yang lebih baik dalam mencari dukungan sosial dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan pendekatan *Focused Coping*. Gaya parenting ini memiliki kesamaan konteks dengan teori kelekatan atau *Attachment* dimana gaya parenting otoritatif berhubungan dengan gaya kelekatan aman pada anak. Indikasi gaya parenting aman pada anak yaitu memiliki penerimaan hangat dan menerima apa adanya, sedangkan gaya

kelekatan aman memiliki indikasi sebagai anak yang bersahabat, hangat dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

Dalam penelitian ini, *emotional focused coping* ditemukan berkorelasi dengan perilaku merokok. Hal ini seperti yang dijelaskan pada beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa perilaku beresiko salah satunya perilaku merokok dijadikan sebagai cara *coping* dalam memainkan peran sentral masa remaja. Ketika remaja mengalami masa stres akibat permasalahan yang dihadapi, seringkali mereka menggunakan obat-obatan, merokok, dan meminum alkohol sebagai bentuk *coping* (Piko, 2009). Seperti yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman bahwa salah satu aspek *emotional focused coping* adalah pelarian diri di mana perilaku merokok ini sering digunakan sebagai pelarian pada remaja yang bermasalah.

Berkaitan dengan pengaruh yang signifikan antara kualitas *attachment* orang tua dengan perilaku merokok, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pengaruh kualitas *attachment* orang tua terhadap perilaku merokok berkaitan dengan kuatnya peranan model mental yang berkembang berdasarkan interaksi orangtua dan anak. Remaja dengan *secure parent attachment* akan mengembangkan model mental positif terhadap diri dan orang lain, yang akan membantu remaja dalam mengendalikan dan mengelola stressor baik yang bersifat normative maupun non normative yang banyak muncul dalam kehidupan remaja. Sehingga remaja yang memiliki kualitas *attachment* orang tua yang tinggi maka secara tidak langsung dia akan memiliki kemampuan coping yang bagus sehingga dia tidak akan menggunakan *emotional focused coping* dalam menyelesaikan masalahnya. Hal ini seperti yang terdapat dalam penelitian Allen, Moore, Kupermine, dan Bell (1998, dalam Sa'diyah, 2011) yang menemukan bahwa *secure parent attachment* diasosiasikan dengan level perilaku internal yang lebih rendah, dan level

perilaku menyimpang yang lebih rendah. Dengan demikian anak yang memiliki kualitas *attachment* yang baik maka memiliki perilaku merokok yang rendah pula.

V. Hubungan Kualitas *attachment* teman sebaya dengan perilaku merokok di mediasi *emotional focused coping*

Berdasarkan uji analisis regresi *simple mediation* diketahui kualitas *attachment* teman sebaya secara signifikan berkorelasi terhadap *emotional focused coping* (jalur a), dan *emotional focused coping* secara signifikan berkorelasi terhadap perilaku merokok (jalur b). Kualitas *attachment* teman sebaya secara signifikan berkorelasi terhadap perilaku sehat (jalur c). Kualitas *attachment* teman sebaya secara tidak signifikan berkorelasi terhadap perilaku merokok dengan dimediasi *emotional focused coping* (jalur c'). Dengan demikian berdasarkan hasil uji analisis tersebut peran *emotional focused coping* dibutuhkan untuk memediasi hubungan kualitas *attachment* teman sebaya terhadap perilaku merokok. Dengan kata lain *emotional focused coping* pada siswa merupakan perantara hubungan antara kualitas *attachment* teman sebaya dengan perilaku merokok. Pada saat meningkatnya perilaku merokok pada kalangan remaja, kualitas *attachment* teman sebaya menurun *emotional focused coping* terlebih dahulu meningkat dan akhirnya meningkatkan perilaku merokok.

Dinamika psikologis adanya korelasi yang signifikan antara *attachment* teman sebaya dengan *emotional focused coping* dan korelasi signifikan antara *emotional focused coping* dengan perilaku merokok secara umum sama dengan mekanisme yang telah peneliti jelaskan pada hubungan *attachment* orangtua dengan *emotional focused coping*, dan hubungan *emotional focused coping* dengan perilaku merokok pada pembahasan sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti akan lebih mengeksplorasi dinamika psikologis pada hasil analisis jalur c dan c', yang

menemukan hasil bahwa terdapat korelasi antara kualitas *attachment* teman sebaya (X2) dengan perilaku merokok, dimediasi *emotional focused coping*.

Perubahan ikatan *attachment* terjadi ketika remaja mempelajari dan mengembangkan hubungan dengan orang lain selain keluarga. Kebebasan dan hubungan dengan orang lain menjadi semakin penting dan remaja mulai mengidentifikasi dirinya dengan lebih sering mencari dukungan dari kawan sebaya. (Wilkinson & Walford, 2001). *Emotional focused coping* secara signifikan berkorelasi dengan keterlibatan remaja pada perilaku beresiko. Semakin meningkat *Emotional focused coping* remaja maka semakin tinggi pula keterlibatan remaja dengan perilaku beresiko seperti perilaku merokok ini. Hal ini terjadi karena remaja yang menggunakan *emotional focused coping* maka cenderung menggunakan emosi dalam menyelesaikan masalahnya baik berupa perilaku negatif maupun hanya memendam emosi saja, hal ini sangat berbeda dengan remaja yang menggunakan *problem focused coping* di mana dia lebih aktif dalam memecahkan masalah yang sedang di hadapinya dengan baik dan tidak mengandalkan emosi sesaat. .

Mulai dari usia 9 tahun anak-anak lebih condong ke teman sebaya daripada ke orang tua mereka dalam hal aktivitas bersama, dan ketika berusia 12 -13 tahun kebersamaan dengan teman sebaya dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan psikologis. Namun, remaja akhir biasanya lebih condong ke orang tua, terutama ibu, dibandingkan ke sahabat baik mereka , dan ini dianggap sebagai manifestasi dari *attachment* yang aman (Doyle & Moretti, 2000 dalam qomariyah, 2010). Akan tetapi figur orang tua tetaplah penting dalam perkembangan remaja walaupun hanya sebagai figure *attachment* sekunder. Sehingga dapat dikatakan bahwa *attachment* orang tua masih tetap menonjol dan konstan sepanjang masa. Dapat di ketahui

bahwasannya kualitas *attachment* orangtua ini sangat berpengaruh bagi perilaku remaja pada masa depannya.

Berkaitan dengan hasil yang tidak signifikan antara hubungan kualitas *attachment* teman sebaya dengan perilaku merokok di mediasi *emotional focused coping* ini dapat di jelaskan sebagaimana berikut. Pada perkembangannya remaja lebih cenderung mencari dukungan dan tempat menyelesaikan masalah pada teman sebaya dari pada orang tuanya, sehingga pada saat dia memiliki masalah maka dia akan lari ke teman sebayanya untuk mencari dukungan dan solusi atas permasalahan yang dihadapinya oleh karena itu apabila kualitas *attachment* teman sebaya meningkat maka akan menurun *emotional focused coping* dan menurun pula perilaku merokok, begitu juga sebaliknya jika kualitas *attachment* teman sebaya menurun maka *emotional focused coping* meningkat dan perilaku merokok meningkat. Oleh karena itu *emotional focused coping* menjadi variabel mediasi pada hubungan kualitas *attachment* teman sebaya dengan perilaku merokok.